

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap pemilik dan manajemen memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bisnis yang dijalankan perusahaan. Selain memperoleh keuntungan, tujuan ini seringkali berorientasi pada kesinambungan bisnis dalam jangka panjang. Agar target tersebut dapat tercapai, perusahaan harus memiliki perencanaan yang efektif dan teratur. Untuk mengawasi perkembangan yang terjadi, dibutuhkan pencatatan serta laporan yang sistematis tentang aktivitas bisnis perusahaan. Dengan adanya laporan yang akurat, manajemen dapat memantau keberhasilan strategi yang diterapkan serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

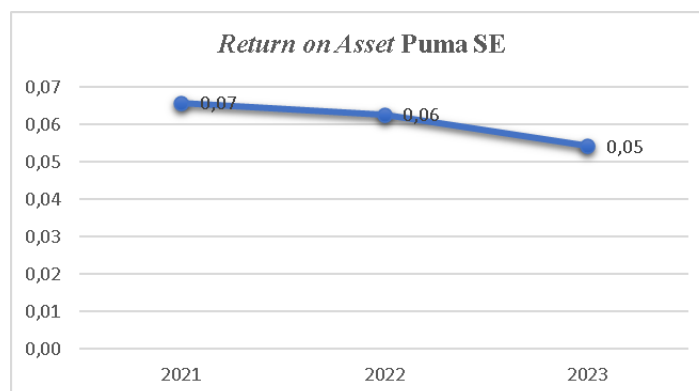
Berbagai pihak eksternal dapat melihat posisi keuangan dan kinerja operasional suatu perusahaan dalam neraca dan hasil operasi, yang pada dasarnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan. misalnya, informasi bermanfaat mencakup kemampuan bisnis untuk membayar utang jangka pendek, kemampuan bisnis untuk membayar bunga dan pokok pinjaman, dan keberhasilan bisnis dalam meningkatkan modal dan ekuitasnya (Jumingan, 2019: 1).

Sektor *consumer* memiliki peran penting dalam perekonomian global karena mencakup berbagai kebutuhan dasar masyarakat. Salah satu sub sektor yang termasuk kedalam sektor ini adalah *clothing & footwear*, yang menyediakan kebutuhan masyarakat sehari-hari sekaligus mendukung gaya hidup modern. Sub sektor ini menawarkan peluang besar karena tingginya permintaan terhadap produk *fashion*. Namun, pada tahun 2023, sub sektor ini menghadapi tekanan berat akibat

berbagai tantangan global, seperti konflik geopolitik, fluktuasi nilai tukar, dan pelemahan daya beli konsumen. Dalam Börse Frankfurt perusahaan-perusahaan besar dalam sub sektor ini, seperti Puma SE, Adidas AG, dan Hugo Boss AG, menunjukkan tren penurunan kinerja pada sahamnya. Saham Puma anjlok lebih dari 20% sepanjang tahun, diikuti Hugo Boss AG dan Adidas AG yang kehilangan 11% nilai sahamnya. Penurunan ini mencerminkan tantangan sub sektor secara keseluruhan, baik dari sisi penjualan maupun profitabilitas (dpa-AFX, 2024).

Secara khusus, Puma SE menghadapi tantangan besar pada tahun 2023. Meski mencatat pendapatan sebesar €8,602 juta, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, laba bersihnya mengalami penurunan dari €424,4 juta pada 2022 menjadi €360,6 juta pada 2023 (PUMA SE, 2024). Penurunan laba bersih ini dapat disebabkan oleh aset likuid belum sepenuhnya mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya, dan peningkatan piutang usaha dapat memperlambat arus kas perusahaan. Dari penyebab-penyebab tersebut, maka dapat diambil beberapa faktor yang memengaruhi laba yang dapat diukur melalui rasio *Return on Asset* Puma SE, yaitu pengukuran rasio likuiditas menggunakan *Quick Ratio*, serta pengukuran aktivitas menggunakan *Receivable Turnover*.

Analisis *return on asset* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan departemen dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke masing-masing departemen. Mengukur *return on asset* di tingkat divisi penting untuk membandingkan efisiensi divisi tersebut dengan divisi lain dalam perusahaan (Sunnyoto, 2023: 120) Berikut merupakan data *Return on Asset* (ROA) pada Puma SE.



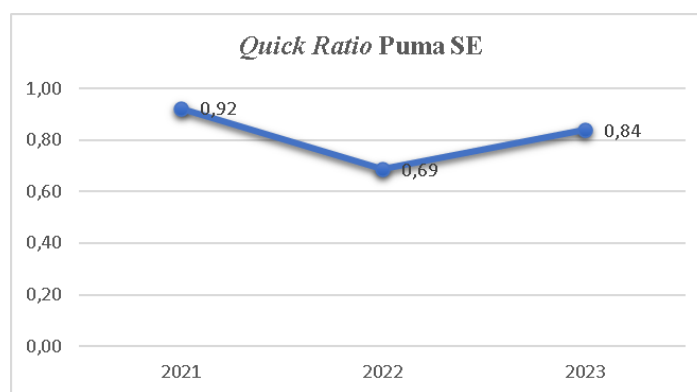
Sumber: Laporan Keuangan Puma SE, (data diolah 2024)

Gambar 1. 1
Return on Asset (ROA)Puma SE Tahun 2021-2023

Berdasarkan Gambar 1.1 *return on asset* Puma SE, pada tahun 2021-2023 mengalami penurunan. Pada tahun 2021, ROA Puma SE berada di angka 7%, namun di tahun 2022 ROA mengalami penurunan sehingga menjadi 6%, serta tren penurunan ini berlanjut hingga tahun 2023, dengan ROA turun menjadi 5%. ROA tertinggi terjadi tahun 2021 sebesar 7%, sedangkan ROA terendah terjadi tahun 2023 yaitu sebesar 5%. Penurunan bertahap ini menunjukkan bahwa Puma SE menghadapi tantangan dalam memaksimalkan penggunaan aset untuk keuntungan, yang mungkin memerlukan strategi baru untuk memperbaikinya. Penurunan ROA ini dapat berkaitan dengan efisiensi likuiditas dan aktivitas operasional perusahaan. Likuiditas dapat diukur menggunakan *quick ratio*, sedangkan aktivitas operasional dapat diukur menggunakan *receivable turnover*.

Kecakapan perusahaan untuk melunasi kewajiban tanpa mempertimbangkan persediaan karena memerlukan banyak waktu untuk dicairkan menjadi sebuah kas, dikenal sebagai *Quick Ratio*. Rasio ini lebih akurat mencerminkan likuiditas perusahaan karena hanya mempertimbangkan aset paling

likuid, seperti kas dan piutang. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan cepat, sehingga mengurangi risiko gangguan bisnis (Hamidah, 2019: 49). Semakin tinggi *quick ratio* suatu perusahaan, maka *return on assets* juga cenderung meningkat. Sebaliknya, jika *quick ratio* menurun, *return on asset* pun akan ikut menurun (Suhayati, 2021). Berikut data *Quick Ratio* (QR) pada Puma SE



Sumber: Laporan Keuangan Puma SE, (data olah 2024)

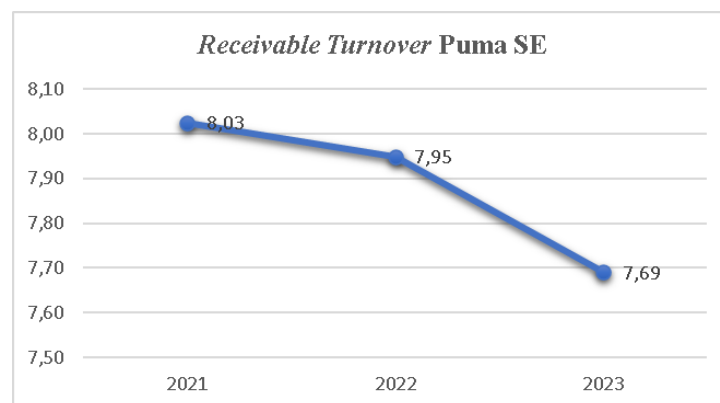
Gambar 1. 2
***Quick Ratio* (QR) Puma SE Tahun 2021-2023**

Tren QR mendapati penurunan, seperti yang disajikan pada Gambar 1.2. Pada 2021 sebesar 0,92, pada 2022 turun menjadi 0,69, dan pada 2023 menjadi 0,84. Menandakan kekurangan aset likuid perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan mungkin perlu mencari pendanaan tambahan atau menjual aset untuk menutupi kekurangan tersebut.

Terdapat kesesuaian antara teori dan data yang menunjukkan bahwa penurunan *quick ratio* dapat menyebabkan penurunan pada *return on asset*. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) (Anan, 2023). Namun, hasil ini

bertentangan dengan penelitian lain yang menyimpulkan bahwa *quick ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset* (ROA) (Tentua et al., 2024).

Receivable turnover (RTO) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kecepatan perusahaan dalam mengonversi piutang menjadi penjualan. Semakin besar angka pada perputaran piutang, maka semakin baik pengelolaan piutang yang dilakukan, karena mencerminkan pengelolaan yang efektif dan efisien oleh perusahaan. Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, karena pengelolaan piutang yang baik berkontribusi terhadap likuiditas dan stabilitas arus kas perusahaan (Sudana, 2015: 25). Berikut data *Receivable Turnover* (RTO) Pada Puma SE



Sumber: Laporan Keuangan Puma SE, (data diolah 2024)

Gambar 1. 3
***Receivable Turnover* (RTO) Puma SE Tahun 2021-2023**

Gambar 1.3 menunjukkan tren perputaran piutang yang menurun. Dari 8,03 pada 2021, turun menjadi 7,95 pada 2022, dan turun kembali pada 2023 menjadi 7,69. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan membutuhkan banyak waktu dalam menagih piutang. Hal ini dapat memengaruhi likuiditas karena lebih banyak modal kerja disimpan dalam piutang, sehingga mengurangi fleksibilitas perusahaan untuk

membayar kewajiban utang jangka pendeknya. Sebab semakin tinggi *receivable turnover* suatu perusahaan, semakin tinggi pula *return on asset*. Semakin rendah rasio *receivable turnover* suatu perusahaan, semakin rendah *return on asset* (Gustika & Yeni, 2019).

Terdapat kesesuaian antara teori dan data yang menunjukkan ketika *receivable turnover* perusahaan menurun maka *return on asset* juga mendapati penurunan. Hal ini didukung oleh penelitian dari yang menjelaskan bahwa *receivable turnover* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset* (Ayu Fitri Handayani et al., 2021). Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa *receivable turnover* tidak mempunyai pengaruh terhadap *return on asset* (Gultom & Sulbahri, 2024).

Ketidak konsistenan temuan dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *quick ratio* dan *receivable turnover* terhadap *return on asset* dapat dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri dan periode penelitian. Di sektor pertanian, penelitian menemukan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap ROA (Anan, 2023). Sebaliknya, dalam sektor perbankan, *quick ratio* dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA (Tentua et al., 2024). Sementara itu, penelitian di sektor jasa keuangan menunjukkan *receivable turnover* berpengaruh terhadap ROA (Ayu Fitri Handayani et al., 2021). Namun, di sektor kosmetik dan barang rumah tangga, menyatakan *receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap ROA (Gultom & Sulbahri, 2024).

Saran dari peneliti terdahulu kepada peneliti selanjutnya yaitu memperluas fokus penelitian dengan meneliti perusahaan pada sektor yang berbeda dan

memperpanjang periode penelitian (Ayu Fitri Handayani et al., 2021; Tentua et al., 2024). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pada objek dari sektor yang berbeda, yaitu Puma SE, yang termasuk dalam sub sektor *clothing&footwear*, serta memperpanjang periode penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas maka judul penelitian ini adalah **Pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Receivable Turnover* (RTO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Puma SE.**

1.2 Identifikasi Masalah

Puma SE mengalami penurunan *Return on Asset* (ROA) yang dapat disebabkan oleh *Quick Ratio* (QR) dan *Receivable Turnover* (RTO). Maka, masalah penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana *Quick Ratio* (QR), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Return on Asset* (ROA) Puma SE?
2. Bagaimana pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Receivable Turnover* (RTO) terhadap *Return on Asset* (ROA) Puma SE?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rasio *Return on Asset* (ROA) Puma SE menurun. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang hal-hal berikut

1. *Quick Ratio* (QR), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Return on Asset* (ROA) Puma SE
2. Pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Receivable Turnover* (RTO) terhadap *Return on Asset* (ROA) Puma SE

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi dan wawasan yang dapat membantu investor dalam melakukan analisis fundamental yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan mereka untuk tujuan investasi. Selain itu temuan tersebut juga diharapkan dapat menjelaskan *return on asset*, yang dapat menjadi nilai tambah dalam meyakinkan investor untuk berinvestasi di Puma SE.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bertujuan untuk membantu perusahaan menentukan cara meningkatkan *return on asset* dengan mempertimbangkan indikator keuangan lainnya yaitu *quick ratio* dan *receivable turnover*.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian terhadap Puma SE dilakukan melalui pengambilan data dari situs web resmi Börse Frankfurt yaitu <https://www.boerse-frankfurt.de/en> yang dapat diakses secara terbuka.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian berlangsung dari Agustus 2024 hingga Mei 2025. Jadwal penelitian dapat dilihat pada lampiran.